

FENOMENOLOGI HUSSERL SEBAGAI METODE FILSAFAT EKSISTENSIAL

Oleh: S u d a r m a n*

ABSTRAK

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam studi agama-agama. Pendekatan tersebut begitu penting dalam studi agama-agama karena ia akan menampilkan setiap gejala atau fenomena yang tampak untuk berbicara mengenai dirinya sendiri, apa adanya, tanpa dugaan dan interpretasi dari peneliti atau pemerhati. Fenomenologi mendapatkan tempat dalam studi agama-agama secara signifikan setelah Edmund Husserl mengembangkannya menjadi sebuah metode filsafat eksistensial, yang kemudian banyak mendapat apresiasi dari para ahli dan peneliti agama-agama. Artikel ini membahas fenomenologi Husserl sebagai metode filsafat eksistensial, di dalamnya dibahas mengenai riwayat hidup Husserl, pengertian fenomenologi sebagai metode filsafat eksistensial, dan fenomenologi sebagai ajaran.

Kata Kunci: Edmund Husserl, Fenomenologi, Filsafat Eksistensial

A. Pendahuluan

Artikel ini berusaha menjelaskan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, yaitu suatu aliran yang dapat dikelompokkan ke dalam filsafat eksistensial. Secara sederhana fenomenologi dapat dikatakan sebagai ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

Istilah fenomenologi sebetulnya telah ada sebelum Husserl. JH. Lambert tahun 1764 telah memperkenalkan *Teori Penampakan*. Teori ini, bersama dengan teori kebenaran, logika dan semiotika, merupakan disiplin filosofisnya. Immanuel Kant menamakan bagian keempat dari karyanya yang berjudul

Metaphysical Principles of Natural Science sebagai *Phenomenology*. Bagian ini menguraikan gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai setiap gejala. Hegel dalam *Phenomenology of The Spirit* juga memperkenalkan istilah fenomenologi dengan memerinci tahap-tahap yang memungkinkan manusia barat naik kepada tingkat akal budi universal.

Uraian berikut ini hanya akan membahas fenomenologi dalam perspektif Edmund Husserl. Karena memang sejak Husserl, fenomenologi menemukan arah baru. Tulisan ini secara spesifik fenomenologi Edmund Husserl sebagai metode filsafat eksistensial, tidak membahas masalah-masalah lain, karena masalah tersebut menjadi isu penting dalam kajian filsafat dan juga dalam studi agama-agama, dimana fenomenologi menjadi bagian penting dalam studi agama-agama.

B. Riwayat Hidup Singkat

Tokoh yang sedang kita kaji ini nama lengkapnya adalah Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938), orang sering menyebutnya Edmund Husserl atau Husserl saja. Lahir di Prostějov (*Prossnitz - Austrit*), Moravia, Ceko, 8 April 1859, tetapi besar dan berkembang di Jerman. Belajar sains, matematika dan filsafat di Universitas Leipzig, Berlin dan Wina. Ia mengajar di Universitas Göttingen dan Freiburg¹. Meninggal di Freiburg, Jerman, 26 April 1938 pada umur 79 tahun. Husserl adalah seorang filsuf Jerman, yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Karyanya meninggalkan orientasi yang murni positivis dalam sains dan filsafat pada masanya, dan mengutamakan pengalaman subyektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomena obyektif.

Karir Husserl di bidang matematika melonjak setelah ia mendapat gelar Ph.D pada tahun 1881. Beberapa karyanya yang utama antara lain *Logical Investigation* (1900), *Philosophy as Rigorous Science* (1991), *Ideas* (1931), *Formal and Transcendental Logic* (1929), *Cartesian Meditations* (1931), *The Crisis of The European Sciences and Transcendental*

¹*The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III. Ed. Paul Edward. (London & New York: Collier Macmillan Publisher, 1972), hlm. 96-98.

Phenomenology (1936) dan *Phenomenological Psychology* (1962).²

Husserl dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi di Prostějov (*Proßnitz*), Moravia, Ceko (yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Austria). Husserl adalah murid Franz Brentano dan Carl Stumpf; karya filsafatnya memengaruhi, antara lain, Edith Stein (St. Teresa Benedicta dari Salib), Eugen Fink, Max Scheler, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Emmanuel Lévinas, Rudolf Carnap, Hermann Weyl, Maurice Merleau-Ponty, dan Roman Ingarden. Pada 1887 Husserl berpindah agama menjadi Kristen dan bergabung dengan Gereja Lutheran. Ia mengajar filsafat di Halle sebagai seorang tutor (*Privatdozent*) dari 1887, lalu di Göttingen sebagai profesor dari 1901, dan di Freiburg im Breisgau dari 1916 hingga ia pensiun pada 1928. Setelah itu, ia melanjutkan penelitiannya dan menulis dengan menggunakan perpustakaan di Freiburg, hingga kemudian dilarang menggunakannya - karena ia keturunan Yahudi - yang saat itu dipimpin oleh rektor, dan sebagian karena pengaruh dari bekas muridnya, yang juga anak emasnya, Martin Heidegger.

Edmund Husserl telah banyak menulis karya, baik mengenai filsafat maupun mengenai tema studi agama-agama. Pada tahun 1887 ia menulis buku *Über den Begriff der Zahl. Psychologische Analysen*. Tahun 1891 menulis *Philosophie der Arithmetik. Psychologische und logische Untersuchungen*, buku ini pada tahun 1970 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Philosophy of Arithmetic*. Tahun 1900 ia menulis *Logische Untersuchungen. Erste Teil: Prolegomena zur reinen Logik*, pada tahun 1970 diterjemahkan menjadi *Logical Investigations*. Vol 1. Tahun 1901 Husserl menulis *Logische Untersuchungen. Zweite Teil: Untersuchungen zur Phänomenologie und Theorie der Erkenntnis*. Pada tahun 1970 diterjemahkan menjadi *Logical Investigations*. Vol 2. Pada 1911 ia menulis *Philosophie als strenge Wissenschaft*, yang pada tahun 1965 diterjemahkan menjadi *Included in "Phenomenology and the Crisis of Philosophy: Philosophy as Rigorous Science and Philosophy and the Crisis of European Man"*. Tahun 1913

² Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader* (New York: Routledge, 2002), hlm. 59-62

memunculkan karya *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie. Erstes Buch: Allgemeine Einführung in die reine Phänomenologie*, pada tahun 1931 dialihbahasakan menjadi *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Tahun 1923-24 menulis *Erste Philosophie. Zweiter Teil: Theorie der phänomenologischen Reduktion*, pada tahun 1959 dialihbahasakan menjadi *First Philosophy, Vol 2: Phenomenological Reductions*. Tahun 1925 Husserl memunculkan karya berjudul *Erste Philosophie. Erste Teil: Kritische Ideengeschichte*, karya ini diterjemahkan tahun 1956 menjadi *First Philosophy Vol 1: Critical History of Ideas*. Tahun 1928 menulis *Vorlesungen zur Phänomenologie des inneren Zeitbewusstseins*. Tahun 1929 menulis *Formale und transzendente Logik. Versuch einer Kritik der logischen Vernunft*, diterjemahkan tahun 1969 dengan judul *Formal and Transcendental Logic*. Tahun 1931 menulis *Méditations cartésiennes*, diterjemahkan pada 1960 dengan judul *Cartesian Meditations*. Tahun 1936 Edmund Husserl mengeluarkan karya *Die Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendentale Phänomenologie: Eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie*, pada tahun 1970 diterjemahkan dengan judul *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Pada tahun 1939 menulis *Erfahrung und Urteil. Untersuchungen zur Genealogie der Logik* yang pada 1973 diterjemahkan menjadi *Experience and Judgment*. Tahun 1952 menulis *Ideen II: Phänomenologische Untersuchungen zur Konstitution*, dilanjutkan pada tahun 1952 menulis *Ideen III: Die Phänomenologie und die Fundamente der Wissenschaften*.

Karena kebesaran tokoh Edmund Husserl maka telah banyak para ahli yang menulis tentang dia dan pemikiran-pemikirannya. Diantara mereka itu adalah Jacques Derrida pada tahun 1976 dari Inggris yang menulis *Undecidables and old names: Derrida's deconstruction and Introduction to Husserl's The Origin of Geometry*. Pada tahun 1967 penulis yang sama menulis *Speech and Phenomena (La Voix et le Phénomène), and other Essays on Husserl's Theory of Signs*. William R Everdell pada tahun 1998 menulis *The First Moderns*, yang diterbitkan oleh Universitas Chicago. C. O. Hill pada tahun 1991 menulis

Word and Object in Husserl, Frege, and Russell: The Roots of Twentieth-Century Philosophy, diterbitkan oleh Ohio University Press. Penulis yang sama juga bekerja sama dengan Rosado Haddock pada tahun 2000 menulis *Husserl or Frege? Meaning, Objectivity, and Mathematics*. J.N. Mohanty pada tahun 1982 menulis *Edmund Husserl's Theory of Meaning*, pada tahun yang sama ia menulis *Husserl and Frege*, diterbitkan Indiana University Press. Maurice Natanson pada tahun 1973 menulis *Edmund Husserl: Philosopher of Infinite Tasks*, diterbitkan oleh Northwestern University Press. R.D. Rollinger pada tahun 1999 menulis *Husserl's Position in the School of Brentan*. Kemudian K. Schuhmann pada tahun 1977 menulis *Husserl – Chronik (Denk- und Lebensweg Edmund Husserls)*. Number I in *Husserliana Dokumente*. Richard Tieszen pada tahun 2005 menulis *Mathematics*, in David Smith and Barry Smith, eds., *The Cambridge Companion to Husserl*, diterbitkan Cambridge University Press. Tentu masih banyak karya-karya lain mengenai Edmund Husserl dan pemikiran-pemikirannya, tetapi karena keterbatasan tempat maka tidak semuanya dapat disebutkan di sini.

C. Pengertian

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh seorang filodof berkebangsaan Jerman, Edmund Husserl. Kata fenomenologi terdiri dari dua kata bentukan yaitu *fenomenon* dan *logos*. Kata *feomenon* mempunyai arti yang hampir sama dengan *fantasi*, *fantom*, *fosfor*, *foto* yang artinya sinar atau cahaya. Akar kata itu jika dibentuk menjadi kata kerja berarti: nampak, terlihat karena cahaya, bersinar. *Fenomenon*, dengan demikian, dapat diartikan sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia ada juga kata yang digunakan untuk mengartikan fenomena yaitu: gejala³.

Fenomenologi berarti uraian atau pembahasan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala. Fenomenologi hakekatnya ingin

³N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1989), hlm. 116-117

mencapai pengertian yang benar, yaitu pengertian yang menangkap realitas seperti dikehendaki oleh realitas itu sendiri.⁴

Menurut fenomenologi, realitas dapat ditangkap oleh pengertian manusia. Pengertian adalah tempat bertemu dan bersatunya manusia dengan realitas. Dalam pertemuan itu realitas menampakkan diri, menggejala, akan tetapi ia juga menyembunyikan diri. Pengertian manusia tentang sesuatu hal bisa bertambah, menjadi lebih sempurna. Bertambah dan sempurnanya pengertian itu karena manusia selalu menyelidiki, bertanya, dan terus bertanya.

Bertanya adalah kegiatan manusia untuk menghilangkan kabur yang menyelimuti realitas. Realitas menampakkan diri, akan tetapi bersama itu juga ia berkerudung (*onthulling-verhulling*). Manusia berusaha menghilangkan atau menyingkap kerudung itu untuk dapat melihat realitas.⁵

Kabut yang menyelimuti realitas bukan semata-mata dari pihak realitas saja, melainkan juga dari pihak yang melihat realitas. Konsepsi-konsepsi manusia, cara berfikir, suasana hidup dan latar belakangnya sering menjadi kabut tebal dalam melihat realitas.

Konsepsi-konsepsi, cara berfikir, suasana hidup dan latar belakang yang menjadi kabut orang melihat realitas itu ternyata tidak hanya dari dirinya sendiri, tetapi kadang ditanam, dimasukkan ke dalam sanubari oleh zaman yang dialami. Husserl menyarankan agar manusia sampai kepada realitas maka harus melepaskan diri dari berbagai kegelapan itu dan menerobos kabut. Istilah Husserl, "*Nach den Sachen Selbst*", artinya kita harus menerobos kabut sampai ke realitas yang sesungguhnya.⁶

D. Fenomenologi Sebagai Metode Filsafat

Fenomenologi sebagai metode filsafat yang digunakan Husserl bertujuan menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai, "*Rechtsanspruch auf Gestaltlichkeit*", artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu kita dapat mengatakan bahwa pengertian itu mempunyai obyek

⁴*Ibid.*, hlm. 118.

⁵Mary Warnock, *Existentialism* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 26.

⁶N. Drijarkara, *Loc.cit.*

(*Gegenstand*). Tetapi benarkah begitu? Inilah sebenarnya yang dipersoalkan, yaitu kebenaran pengertian manusia pada umumnya, dan kemudian Husserl mempersoalkan kebenaran ilmu pada khususnya.

Untuk mencari pemecahan persoalan tersebut harus dilihat pengalaman manusia sehari-hari dalam mengalami pengertian. Seringkali manusia menjumpai hal-hal yang menggelapkan, yang mempersukar atau merintanginya tercapainya kebenaran. Manusia mempunyai pendirian yang biasa atau spontan, istilah husserl "*Naturliche Einstellung*". Manusia sadar akan dunia, karena memang bisa dilihat, didengar, diraba, dan sebagainya. Semua itu secara spontan diakui manusia sebagai obyektif. Itulah pengertian biasa.⁷

Bagi filsuf pengertian biasa saja belum cukup. Untuk memperoleh pengertian yang sempurna ia harus berfikir, ia harus berkontemplasi, sebab dalam pendirian yang spontan itu terkandung juga unsur-unsur subyektif. Bagi siapa yang menghendaki berjumpa dengan realitas yang sebenarnya, menurut Husserl, harus berani meninggalkan pendirian yang biasa itu. Kesibukan ini oleh Husserl disebut "*Phänomenologische Reduktion*". Reduksi artinya penyaringan, yang disaring adalah "*Erlebnisse*", yaitu pengalaman-pengalaman kita. Jika sudah disaring yang tinggal adalah fenomenon dalam wujud yang murni.⁸

Selain yang tersebut di atas, Husserl juga menawarkan cara lain. Fenomena biasanya selalu menunjuk barang di luar kesadaran kita. Kita biasanya tertarik begitu saja kepada realitas, dan karena "hanyut" maka kita begitu saja mengakui ini dan itu. Dalam kondisi demikian sebetulnya pengertian tidak murni. Kita mempunyai banyak prasangka (*assumptions*), kita banyak mempunyai perasaan yang kesemuanya masuk begitu saja dalam pengertian kita. Untuk mencapai pengertian yang murni kita harus berani hanya melihat *fenomen qua fenomen*.

Agar manusia dapat melihat fenomena sebagaimana adanya maka tidak boleh tergesa-gesa mengambil penilaian dan kesimpulan. Manusia pada umumnya cenderung mengadakan

⁷Mary Warnock, hlm. 26

⁸*Ibid.*, hlm. 29

afirmasi atau mengakui, misalnya ini memang ada, itu memang begitu, dan sebagainya. Penilaian dan penyimpulan itulah yang harus ditahan. Tahanlah semua keputusan, tundalah tiap-tiap pikiran yang muncul mengenai realitas yang kita pandang.

Perkataan menahan atau menunda dipakai untuk mengartikan istilah Husserl "*Einklammern*" yang mempunyai arti mengurung. Misalnya, ketika kita membaca sebuah teks yang sukar, maka untuk mengerti intisarinya, kita banyak memasang tanda kurung. Hal-hal yang dianggap kurang perlu dikurung dulu, sebab yang akan dicarai adalah intisari teks terlebih dahulu. Kegiatan ini oleh Husserl disebut penyaringan fenomenologis.⁹

Seselaikah jalan yang ditawarkan Husserl untuk mengetahui realitas? Ternyata belum, masih ada pembersihan kedua, yang oleh Husserl disebut *ideation* atau membuat ide. Kegiatan ini disebut juga *reduction*, akan tetapi sekarang bukan lagi *phänomenologisch* melainkan "*eidetisch*", artinya penyaringan yang sampai ke *eidōs*-nya, sampai ke intisarinya, atau *wesen*-nya. Oleh karena itu hasil penyaringan ini disebut "*wesenchau*", maksudnya kita melihat hakikat dari sesuatu.¹⁰

E. Fenomenologi Sebagai Ajaran

Husserl mengemukakan bahwa kata yang dipakai manusia mempunyai dua arti, yaitu arti yang menunjuk dari jauh disebut *intendeirende bedeutung*, kata yang digunakan ketika orang tidak melihat barangnya. Arti yang lain adalah *erfüllende bedeutung*, digunakan ketika manusia melihat langsung barang yang dimaksudkan.

Obyek yang kita lihat sesungguhnya unik, karena ia menghubungkan dengan sesuatu yang diluar dirinya, yang disebut sifat "*intentional*" maksudnya menuju ke suatu obyek lain. Obyek yang nampak dalam kesadaran manusia disebut oleh Husserl dengan *Noema*. *Noema* hanya satu meskipun penangkapan manusia berubah-ubah.¹¹

Obyek yang sesungguhnya menurut Husserl adalah *noema*. Ia terdiri dari beberapa unsur (*noemata*), tetapi unsure-unsur

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, hlm. 33

¹¹*Ibid.*, hlm. 30

tidaklah sentral. Obyek bisa betul-betul ada, tetapi bisa juga tidak ada. Jika betul-betul ada disebut obyek transenden, artinya da betul diluar pikiran. Lebih dari itu intelek manusia sangat konstruktif, ia membuat obyek. Maka menurut Husserl ketika kesadaran kita menangkap (*Wahrnehmung*) berarti membuat atau mengkonstruksi.

Husserl mengatakan bahwa tidak ada kepastian tentang pengertian realitas. Sebab, barang-barang dunia (*Dingwelt*) tidak ada satupun yang dapat kita mengerti secara penuh, artinya tidak ada satupun realitas yang nampak secara definitif. Untuk menghadapi kesulitan ini maka kita harus mengadakan penyaringan yang terakhir.

Semua yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak tentu harus kita "kurung" dulu. Termasuk "aku" yang terkungkung oleh jasmani atau "aku" yang empiris harus dikurung dulu. Jika semua sudah dikurung yang tinggal adalah kesadaran yang tidak empiris lagi, aku yang berada di atas segala pengalaman. Dengan demikian kita mengerti "*das ich*" yang transcendental atau di atas segala yang tidak tentu, maka ditemukanlah "*absolute apodiktische voraussetzung*" atau dasar yang pasti dan tidak dapat dibantah lagi.¹²

F. Catatan Penutup

Fenomenologi Husserl sesungguhnya merupakan reaksi terhadap beberapa pemikiran dan gaya hidup yang berkembang ketika Husserl hidup. *Skeptisisme*, yang berpandangan bahwa pengertian yang sebenarnya tidak ada, oleh sebab itu segala sesuatu mestilah diragukan. *Idealisme*, yang beranggapan bahwa manusia tidak mengerti realitas, melainkan hanya dalam ide atau pikiran. *Relativisme*, yang beranggapan bahwa kebenaran umum itu tidak ada.

Fenomenologi ada yang cenderung kepada idealisme dan ada yang cenderung kepada realisme, kadang-kadang dipakai oleh *theisme* tetapi juga oleh *atheisme*. Sekarang ini fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat, tetapi juga

¹²*Ibid.*, hlm. 35. Buku relatif lebih lengkap mengenai hal ini adalah yang disusun oleh Dermot Moran dan Timothy Mooney. Lihat Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader* (New York: Routledge, 2002).

digunakan dalam bidang lain seperti psikologi dan sosiologi¹³. Adalah Franz Brentano pada tahun 1874 mempublikasikan buku *Psychology From an Empirical Point of View*, orang yang pertama memakai fenomenologi Husserl dalam bidang psikologi, khususnya mengenai teori intensional¹⁴.

Fenomenologi yang dikembangkan Husserl bercorak idealisme transcendental karena ia akui sebagai realitas adalah “*das ich*” yang transcendental. Ini adalah pendapat eigen Fink, seorang Profesor di Freiburg, Jerman yang telah bertahun-tahun menjadi asisten Husserl. Pendapat ini didukung oleh Igarten ahli fenomenologi dari Krakau dan Alfred Schut dari New York¹⁵.

Berbeda dengan pendapat diatas, Pater H. Van Breda, Direktur Husserlarchief dari Louvain-Belgia, berpendapat bahwa Husserl justru masuk dalam kelompok realisme. Hal ini menurut Breda karena *reduction* yang menjadi salah satu kegiatan fenomenologi Husserl menyebabkan manusia sadar akan dirinya dan sadar akan obyek. Dibicarakan pula tentang hubungan subyek-obyek. Singkatnya hubungan subyek-obyek itu berkaitan dengan realitas, yang senantiasa berhubungan dengan dunia riil manusia.

Terlepas dari perdebatan idealisme-realisme di atas, Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta instrospektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung: religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebinsse* (kehidupan subyektif-batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan ciri intensional yang terdapat pada kesadaran, tanpa mengandaikan berbagai praduga konseptual.

Fenomenologi Husserl membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai kepada fenomena yang

¹³ Tentang penerapan fenomenologi ke dalam berbagai bidang ilmu lihat Richard Feist, *Husserl and The Sciences* (Canada: University of Ottawa, 2004)

¹⁴ Mary Warnock, *Existensialism* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1989), hlm. 24-28

¹⁵ N. Drijarkara, hlm. 129-131. Mengenai pendapat Fink lihat juga Leonard Lawlor, *Derrida, and Husserl: The Basic Problem of Phenomenology* (Bloomington: Indiana University Press, 2002). Hlm 11-23.

murni. Fenomenologi mempelajari dengan melukiskan ciri-ciri intrinsic dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran. Kita harus bertolak dari subyek (manusia) dari kesadarannya dan berupaya kembali kepada “kesadaran murni”. Untuk mencapai kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Kalau hal ini sudah dikerjakan, akan tersisa gambaran-gambaran yang hakiki atau intuisi esensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermot Moran and Timothy Mooney (ed), *The Phenomenology Reader*. New York: Routledge, 2002
- Leonard Lawlor, *Derrida, and Husserl: The Basic Problem of Phenomenology* Bloomington: Indiana University Press, 2002
- Mary Warnock, *Existensialism* . Oxford&New York: Oxford University Press, 1989
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Terj. Kelompok Studi Agama Drijarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*,. Jakarta: PT Pembangunan, 1989
- Richard Feist, *Husserl and The Sciences* . Canada: University of Ottawa, 2004
- The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III. Ed. Paul Edward. (London & New York: Collier Macmillan Publisher, 1972
- *Penulis adalah Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung